

TREN EKSPOR KARET INDONESIA

Qoila Hafsa^{1*}, Tarmizi Abbas², Ratna³, Mutia Rahmah⁴

^{1,2,3,4} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh,
Lhokseumawe, 25434, Indonesia

*Corresponding Author: tarmiziabbas@unimal.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted in Indonesia and aims to analyze the influence of production, international prices, inflation, and exchange rates on Indonesian rubber exports. The data used is a 32-year time series from 1990 to 2022 obtained from the World Bank and FAO (Food and Agriculture Organization). This research uses the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model with e-views 10. The results of the study show that production variables in the short term and long term have a positive and significant effect on Indonesian rubber exports, international price variables have a positive and insignificant effect on Indonesian rubber exports in the short term and long term, the inflation variable has a positive and significant effect on Indonesian rubber exports in the short term. In contrast, inflation has a positive and insignificant effect on Indonesian rubber exports in the long term. The exchange rate variable does not affect Indonesian rubber exports in the short term. In contrast, in the short term, the length of the exchange rate has a negative and insignificant effect on Indonesian rubber exports.

Keywords: *Production, International Prices, Inflation, Exchange Rates, Rubber Exports, Autoregressive Distributed Lag*

ABSTRAK

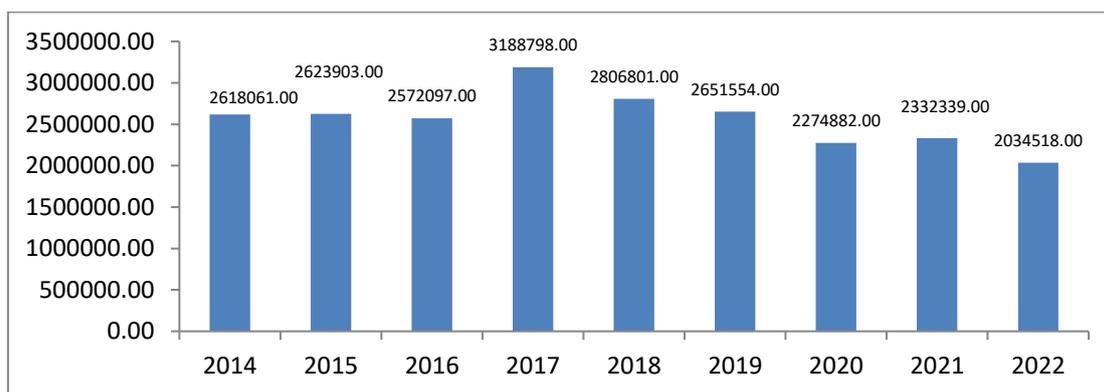
Penelitian ini dilakukan di Indonesia, dan bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi, harga internasional, inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor karet Indonesia. Data yang digunakan adalah *time series* sebanyak 32 tahun dari tahun 1990-2022 yang di peroleh dari *World Bank* dan *FAO (Food and Agriculture Organization)*. Penelitian ini menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* dengan e-views 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia, variabel harga internasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang, variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia dalam jangka pendek sedangkan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia, dan variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia dalam jangka pendek sedangkan dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia.

Kata Kunci: *Produksi, Harga Internasional, Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor Karet, Autoregressive Distributed Lag*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara yang sedang berusaha untuk membangun ekonomi disegala sektor. Sebagai negara agraris, sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam perekonomian negara, yaitu sebagai sumber penyedia lapangan kerja, dan penambah nilai tambah dan daya saing (Claudia *et al.*, 2016). Ekspor merupakan salah satu penyumbang devisa ataupun pendapatan negara terbesar di Indonesia dan merupakan faktor penting dalam pembangunan negara, dari kegiatan ekspor itu dapat meningkatkan laju perekonomian negara dan pendapatan dari kegiatan ekspor itu dapat juga digunakan untuk membiayai pembelian jasa atau barang-barang impor (Andriyani, 2019).

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diandalkan Indonesia untuk memberikan kontribusi lebih kepada pendapatan devisa Indonesia. Menurut Listiyana (2021) peranan ekspor karet cukup penting bagi perekonomian nasional, salah satunya sebagai sumber pendapatan dan devisa negara. Selain itu karet juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri yang diharapkan mampu menciptakan *trickle down effect* yaitu kegiatan ekonomi yang lebih besar diharapkan dapat memberikan efek terhadap kegiatan ekonomi di bawahnya yang memiliki lingkup yang lebih kecil. Untuk mengetahui perkembangan ekspor karet Indonesia dapat dilihat pada gambar 1. berikut ini:



Sumber: FAO (Food and Agriculture Organization), 2024

Gambar 1. Gambar Ekspor Karet di Indonesia Tahun 2014-2022

Berdasarkan gambar 1 tentang ekspor karet yang mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pada tahun 2014 menunjukkan jumlah ekspor sebesar 2.618.061 ton, kemudian ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 3.188.798 ton yang menyebabkan jumlah permintaan karet yang berasal dari Indonesia mengalami peningkatan. Ini disebabkan oleh tingkat curah hujan yang stabil menyebabkan petani karet lebih mudah mendapatkan karet dari hasil sadapannya. Sementara pada tahun 2020 ekspor karet sebesar 2.274.882 ton. Ini disebabkan permintaan akan karet berkurang karena banyak pabrik pengolahan yang tutup ataupun berhenti pada masa pandemi akibat regulasi pemerintah setempat (*social distancing*).

Pada umumnya ekspor erat kaitannya dengan produksi, di mana semakin banyak jumlah produksi karet yang dihasilkan maka akan semakin banyak atau semakin meningkat pula volume ekspor karet Indonesia. Meningkatnya produksi karet secara langsung akan menaikkan volume ekspor karet Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori keunggulan mutlak oleh Adam Smith yang mengatakan bahwa semakin besar produksi maka akan semakin besar pula volume ekspor (Yulianti *et al.*, 2017).

Berdasarkan data produksi karet dari BPS tahun 2014 ke 2015 menurun dari 3.153.186ton sampai 3.145.398ton sedangkan dapat dilihat pada gambar 1 bahwa ekspor karet mengalami kenaikan. Fenomena ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dewi & Indrajaya, 2020) yang mengatakan bahwa semakin bertambahnya jumlah produksi yang dihasilkan maka akan berdampak pada peningkatan ekspor suatu negara. Produksi karet pada tahun 2016 ke tahun 2017 meningkat dari 3.307.142ton sampai 3.680.428ton ini disebabkan oleh meningkatnya volume ekspor karet meningkat.

Ekspor karet selain dipengaruhi oleh jumlah produksi juga dipengaruhi oleh harga karet di mana harga yang berlaku adalah harga rata-rata karet di pasaran dunia atau harga Internasional. Penelitian (Yulianti *et al.*, 2017) mengatakan hubungan ekspor dengan harga karet dunia memiliki hubungan positif, dimana kenaikan harga internasional karet akan sejalan dengan peningkatan ekspor karet Indonesia. Seiring dengan hukum penawaran menyatakan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, *ceteris paribus* (faktor-faktor lain dianggap tidak ada perubahan), jumlah penawaran akan barang tersebut juga akan mengalami peningkatan.

Terdapat fenomena yang terjadi tahun 2014-2015 di mana harga karet internasional sebesar Rp23099,70/Kg, mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi Rp21088,24/Kg tetapi dalam gambar 1 ekspor mengalami kenaikan yang drastis. Selanjutnya, harga karet internasional dari tahun 2016 ke 2017 meningkat Rp21466,13/kg sampai Rp26808/Kg disebabkan oleh negara eksportir karet dapat optimistis pada 2017 karena kenaikan harga cenderung disebabkan kekhawatiran pembeli (pemilik pabrik ban) lantaran Thailand Selatan yang menjadi daerah sentra karet mengalami banjir.

Selain harga internasional, ekspor juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Dampak inflasi di suatu negara memengaruhi pendapatan dan ekspor. Pada keadaan inflasi, daya saing terhadap barang-barang ekspor dapat berkurang karena harga barang ekspor menjadi mahal. Apabila daya saing berkurang, negara berpotensi mengalami kerugian dengan berkurangnya jumlah penjualan barang komoditi dan devisa yang diperoleh pun semakin kecil (Alvaro, 2019). Untuk mengetahui indikator inflasi dapat dilihat pada gambar 1.4 berikut ini:

Inflasi pada tahun 2014 sebesar 8,36% hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yang mengumumkan kenaikan harga BBM. Beberapa komoditas yang harganya naik adalah bensin, tarif angkutan dalam kota, beras, cabe merah, tarif listrik, nasi dan lauk, ikan segar, tarif angkutan antar kota serta beberapa komoditas lain. Inflasi Indonesia sendiri 9 tahun terakhir mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 inflasi sebesar 3,35% sedangkan pada tahun 2016-2017 inflasi Indonesia mengalami peningkatan dari 3,02% menjadi 3,61% tetapi pada gambar 1.1 ekspor mengalami peningkatan juga pada tahun 2016-2017 sebesar 2.572.097ton menjadi 3.188.798 ton. Fenomena ini tidak sesuai teori, yang menyatakan jika inflasi meningkat maka ekspor mengalami penurunan.

Peran penting dalam kegiatan ekspor juga dapat diukur dari nilai tukar suatu negara terhadap negara lain. Pada transaksi perdagangan internasional, baik transaksi ekspor maupun impor akan menggunakan nilai tukar atau kurs sebagai alat pembayarannya. Haryadi (2014) menyatakan bahwa nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar atau kurs yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Berdasarkan data nilai tukar rupiah terhadap dollar pada tahun 2020 sebesar Rp14.582,20/US\$ mengalami apresiasi pada tahun 2021 sebesar Rp14.308,14/US\$, akan tetapi di tahun yang sama jumlah ekspor karet Indonesia dari tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 2.332.339ton dan di tahun sebelumnya sebesar 2.274.882 ton. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Devi & Murtala (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi dan Kurs

Terhadap Ekspor Teh Indonesia Ke Jerman yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara nilai tukar terhadap ekspor.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Ekspor

Ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabean Indonesia untuk dikirimkan ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabeanan dan dilakukan oleh seorang eksportir atau yang mendapat izin khusus dari Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri, Departemen Perdagangan. Ekspor juga merupakan proses transportasi barang ke negara lain secara legal, umumnya dalam perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukkannya ke negara lain. Ekspor merupakan penjualan barang dan jasa keluar negara (Nugroho, 2011).

Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 2009, ekspor adalah arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk menghasilkan barang yang dapat bersaing dipasar internasional.

2.2 Produksi

Menurut Muhammad Khusaini (2013) mendefinisikan produksi sebagai kegiatan menciptakan guna. Guna yang dimaksud adalah kemampuan suatu produk atau barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Umumnya produksi disebut sebagai transformasi input sebagai barang-barang yang dibeli oleh suatu perusahaan kemudian di proses atau ditransformasikan ke menjadi suatu produk yang dapat menjadi output yang nantinya akan dijual dengan keuntungan yang lebih dari kegunaan yang dimiliki produk mulanya. Amiruddin (2021) mengatakan kegiatan produksi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung jalannya proses produksi baik berupa alat ataupun sarana yang menunjang terjadinya proses produksi seperti tenaga kerja, modal, sumber daya alam, skill/teknologi. hubungan beberapa faktor tersebutlah yang membentuk fungsi produksi.

2.3 Harga Internasional

Harga adalah sejumlah nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan dan memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Apabila harga suatu barang meningkat maka produsen akan menambahkan jumlah barang yang dihasilkan (Rahardja & Manurung, 2010).

Mejaya & Fanani (2013) menjelaskan harga internasional merupakan harga yang terjadi di pasar internasional. Harga internasional ini dapat memengaruhi permintaan suatu barang maupun jasa yang ada di pasar domestik. Apabila harga domestik lebih tinggi dibandingkan dengan harga internasional yang terjadi, maka secara otomatis ekspor mengalami penurunan, sebaliknya apabila harga domestik lebih rendah dibandingkan dengan harga internasionalnya, ekspor secara otomatis akan mengalami peningkatan.

2.4 Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Christianingrum & Syafri, 2019). Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks harga

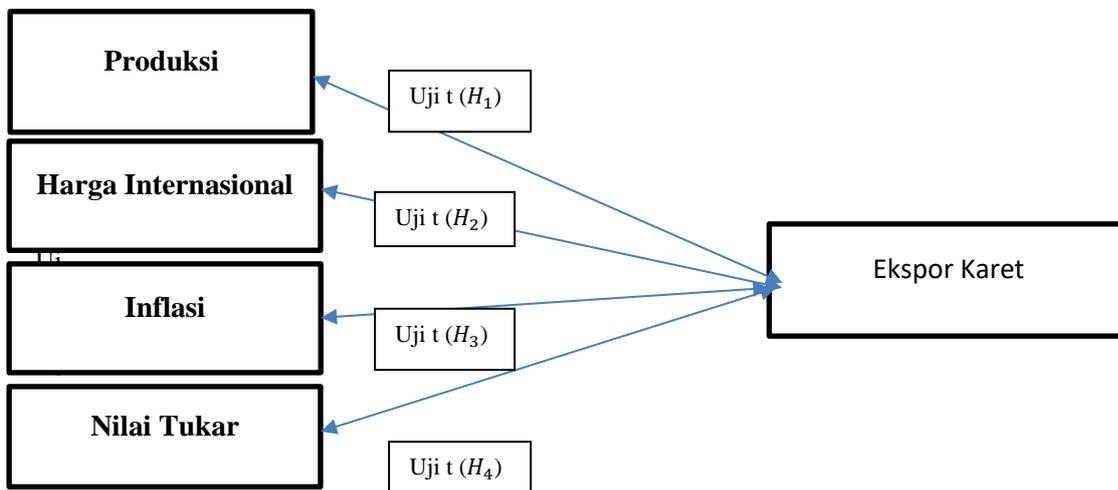
Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

2.5 Nilai Tukar

Menurut Ekananda (2014) bahwa kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama sedangkan menurut Nopirin (2012) bahwa harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut sebagai “*exchange rate*”.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan alur dari suatu penelitian. Adapun alur dari penelitian ini yang terdiri dari empat variabel bebas yaitu produksi, harga internasional, inflasi dan nilai tukar yang akan diuji pengaruhnya terhadap variabel terikat yakni ekspor karet dengan menggunakan ARDL. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka konseptual penelitian

3. Metode, Data, dan Analisis

3.1 Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dengan data runtut waktu (*time series*) dari tahun 1990-2022 sebanyak 32 tahun. Data yang digunakan bersumber dari *Food and Agriculture Organization*, Badan Pusat Statistik dan *World Bank*.

3.2 Data

Data yang digunakan bersumber dari *Food and Agriculture Organization*, Badan Pusat Statistik dan *World Bank*, dengan definisi sebagai berikut:

1. Ekspor

Ekspor adalah penjualan berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri ke luar negeri. Di mana satuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ton. Serta menggunakan waktu *time series*.

2. Produksi

Produksi dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas dalam perusahaan industri yang berupa penciptaan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dari input menjadi output secara efektif dan efisien. Satuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ton. Serta menggunakan *time series*.

3. Harga Internasional

Harga internasional adalah sejumlah nilai yang diberikan untuk menggunakan suatu produk atau jasa di pasar internasional, di mana satuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rupiah serta menggunakan waktu *time series*.

4. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Satuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah persen. Serta menggunakan waktu *time series*.

5. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah besaran mata uang domestik yang dipakai dalam mendapatkan satu unit nilai mata uang asing. Dimana satuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rp/\$. Serta menggunakan waktu *time series*.

3.3 Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis model dinamis yaitu *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Model ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*) merupakan gabungan antar model AR (*Auto Regressive*) dan DL (*Distributed Lag*) (Gujarati & Porter, 2009). Dalam penelitian ini penulis menggunakan model ARDL di mana dapat diartikan sebagai sebuah model yang menggunakan waktu data pada waktu masa lampau dan masa sekarang yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikatnya.

3.4 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas data tersebut merupakan tahap yang paling penting dalam menganalisis data *time series* untuk mengetahui ada tidaknya akar unit yang terdapat pada variabel, sehingga hubungan antar variabel menjadi valid dan agar terhindar dari regresi lancung (*spurious regression*) (Zainuddin *et al*, 2015). Uji akar dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan hipotesis berikut:

$H_0 = \rho = 0$ Artinya data bersifat tidak stasioner

$H_a = \rho < 0$ Artinya data bersifat stasioner

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, antarlain:

- a. Apabila nilai absolut *Augmented Dickey-Fuller* > Nilai Kritis dan probabilitas < tingkat signifikan α maka menolak H_0 sehingga data bersifat stasioner.
- b. Apabila nilai absolut *Augmented Dickey-Fuller* < Nilai Kritis dan probabilitas > tingkat signifikan α maka menolak H_0 sehingga data bersifat stasioner.

3.5 Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum sangat penting dalam model ARDL karena suatu variabel tidak hanya dipengaruhi oleh variabel lain, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel itu sendiri. Penentuan lag digunakan untuk mengetahui panjang periode atau respon suatu variabel terhadap variabel masa lampunya dan terhadap variabel endogen lainnya (Nizar, 2012).

Penentuan jumlah lag didasarkan pada kriteria informasi yang direkomendasikan oleh *Final Prediction Error* (FPE), *Aike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC) dan *Hannan Quinn* (HQ). Hasil uji panjang lag (*Lag Length*) ditentukan berdasarkan jumlah bintang tertinggi yang direkomendasikan untuk setiap kriteria uji *lag length*.

3.6 Uji Kointegrasi (*Bound Test*)

Jika variabel Y dan X keduanya $I(1)$, tetapi kombinasi linear dari variabel Y dan X adalah $I(0)$, maka dapat dikatakan variabel Y dan X berkointegrasi atau terkointegrasi (*integrated*). Persamaan dapat kita tulis sebagai berikut:

$$\hat{u}_t = Y_t - \hat{\beta}_1 + \hat{\beta}_2 X_t \quad (3.1)$$

Jika $\hat{u}_t \sim I(0)$ maka variabel Y dan X berkointegrasi (*cointegrated*) tetapi variabel Y dan X adalah $I(1)$ dan *First different* dari variabel Y dan X $I(0)$. Dalam kasus ini kita menyatakan bahwa kedua variabel Y dan X terkointegrasi. Secara ekonomi kita menyatakan bahwa kedua variabel akan terkointegrasi jika mereka memiliki hubungan jangka panjang di antara variabel (Gujarati, 2003)

3.7 Estimasi Model ARDL

ARDL adalah metode regresi yang memperhitungkan lag variabel dependen dan independen secara bersamaan (Rahmasari *et al.*, 2019). Model umum ARDL dengan satu variabel eksplanatori X_t , n buah lag untuk variabel bebas dan m buah lag untuk variabel eksplanatori dapat dinyatakan sebagai ARDL (n, m) yang merupakan gabungan dari AR(n) dan DL(m). Persamaan regresi ARDL (n, m) dinyatakan dalam bentuk persamaan berikut (Dimitriou, 2011).

$$Y_t = \mu + \sum_{i=1}^n \alpha_i Y_{t-i} + \sum_{i=0}^m \delta_i X_{t-i} + u_t \quad (3.2)$$

$$Y_t^* = \beta_0 + \beta_1 X_t^* + u_t \quad (3.3)$$

$$\Delta Y_t = \mu + \sum_{i=1}^{n-1} \alpha_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^{m-1} \delta_i \Delta X_{t-i} + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 X_{t-1} + u_t \quad (3.4)$$

Lebih lanjut, karena $(Y_{t-1} - \hat{\beta}_0 - \hat{\beta}_1 X_{t-1}) = e_t = ECT_{t-1}$ maka dapat ditulis (Dimitriou, 2011).

$$\Delta Y_t = \mu + \sum_{i=1}^{n-1} \alpha_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^{m-1} \delta_i \Delta X_{t-i} + \pi(ECT_{t-1}) + u_t \quad (3.5)$$

Suatu hal yang sangat penting pada persamaan 3.4 adalah penafsiran terhadap π yang merupakan koefisien dari *error correction* dan juga dikenal sebagai koefisien penyesuaian. Adapun model ARDL jangka pendek dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta EK_t = \mu + \sum_{i=1}^{n-1} \alpha_i \Delta EK_{t-i} + \sum_{i=0}^{m-1} \delta_i \Delta PRD_{t-i} + \sum_{i=0}^{m-1} \vartheta_i \Delta HI_{t-i} + \sum_{i=0}^{m-1} \vartheta_i \Delta INF_{t-i} + \sum_{i=0}^{m-1} \sigma_i \Delta NT_{t-i} + \pi(ECT_{t-1}) + u_t \quad (3.6)$$

Keterangan:

- Δ : *First difference*
- ΔEK : *First difference* Ekspor Karet
- ΔPRD : *First difference* Produksi
- ΔHI : *First difference* Harga Internasional
- ΔINF : *First difference* Inflasi
- ΔNT : *First difference* Nilai Tukar
- μ : Konstanta
- α_i : Koefisien Lag dari *First difference* Ekspor Karet
- $\delta_i, \vartheta_i, \vartheta_i, \sigma_i$: Koefisien Lag dari *First difference* Produksi, Harga Internasional, Inflasi dan Nilai Tukar
- ECT_{t-1} : *Error correction term*
- π : Koefisien penyesuaian
- u_t : *Error term*

Selanjutnya model ARDL jangka panjang dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$EK_t^* = \beta_0 + \beta_1 PRD_t^* + \beta_2 HI_t^* + \beta_3 INF_t^* + \beta_4 NT_t^* + u_t \quad (3.7)$$

Keterangan:

- Ek : Ekspor Karet
- PRD : Produksi
- HI : Harga Internasional
- INF : Inflasi
- NT : Nilai Tukar
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien variabel dari Produksi, Harga Internasional, Inflasi dan Nilai Tukar
- u_t : *Error term*

3.8 Uji Stabilitas Model ARDL

Untuk melihat stabil atau tidaknya model dalam penelitian ini, maka dilakukan uji stabilitas struktural model. Pengujian ini terdiri dari uji CUSUM (*Cumulative Sum of Recursive Residual*) dan uji CUSUMO (*Cumulative Sum of Square of Recursive Residual*). Hasil uji CUSUM untuk model ARDL pada penelitian ini kestabilan model ditentukan oleh letak garis CUSUM yang berwarna biru terletak di antara dua garis signifikansi 5% berwarna merah. Untuk model garis ARDL CUSUM terletak di antara garis signifikansi, membuktikan bahwa model ARDL stabil.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Stasioneritas

Tabel 1. Uji Stasioneritas

Variabel	Unit Root test	ADF	Critical Value (5%)	Probabilty ADF	Keterangan
		Test Statistic			
Ekspor Karet	Level	-1.626951	-2.957110	0.4576	Tidak Stasioner
	1 st Difference	-5.939037	-2.960411	0.0000	Stasioner
Produksi	Level	-0.965231	-2.957110	0.7535	Tidak Stasioner
	1 st Difference	-4.079354	-2.960411	0.0035	Stasioner
Harga Internasional	Level	-1.384289	-2.957110	0.5775	Tidak Stasioner
	1 st Difference	-6.261126	-2.960411	0.0000	Stasioner
Inflasi	Level	-5.479758	-2.963972	0.0001	Stasioner
	1 st Difference	-10.90285	-3.012363	0.0000	Stasioner
Nilai Tukar	Level	-1.102371	-2.960411	0.7022	Tidak Stasioner
	1 st Difference	-6.844187	-2.960411	0.0000	Stasioner

Sumber: Eviews 10 data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor karet, produksi, harga internasional dan nilai tukar tidak stasioner pada tingkat level tetapi stasioner di tingkat 1st Difference sedangkan untuk variabel inflasi stasioner di tingkat level. Hal ini berdasarkan ketentuan uji stasioneritas dari nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (Prob < 0,05).

4.2 Uji Penentuan Lag Optimum

Berdasarkan hasil regresi dari olah data uji lag optimum yang telah dilakukan terhadap variabel dalam penelitian maka nilai AIC minimum terhadap pada lag. Dalam penelitian ini penentuan lag optimum menggunakan kriteria AIC minimum yaitu *Akaike Information*

Criterion (AIC), Schwarz Criterion (SC), Hanna-Quinn Criter (HQC) sebagai mana dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Lag Optimal

R-squared	0.995497	Mean dependent var	14.46466
Adjusted R-squared	0.991894	S.D. dependent var	0.309222
S.E. of regression	0.027840	Akaike info criterion	-4.020260
Sum squared resid	0.011626	Schwarz criterion	-3.401736
Log likelihood	69.28364	Hannan-Quinn criter.	-3.831171
F-statistic	276.3252	Durbin-Watson stat	1.752411
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: hasil Penelitian, 2024 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.5 kriteria dengan model *Akaike Info Criterion (AIC), Schwarz Criterion (SC), Hannan-Quinn Criter (HQC)*, rata-rata nilai terkecil berada pada lag 3. Sehingga dengan demikian dalam penelitian ini panjang lag yang optimal yang akan dipakai adalah 3 untuk mendefenisikan jangka waktu pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

4.3 Uji Kointegrasi and Bound Test

Pada penelitian ini dilakukan uji kointegrasi untuk melihat hubungan jangka pendek dan juga jangka panjang atau kemungkinan terjadinya ketidak seimbangan variabel independen atau variabel dependen. Dalam penelitian ini dilakukan uji kointegrasi menggunakan uji *bound test*. Pendekatan uji *bound Test*, dengan membandingkan nilai F-ststistik > 10 *bound*.

Tabel 3. Uji Kointegrasi and Bound Test

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I (0)	I (1)
Asymptotic: n=1000				
F-statistic k	6.555045 4	10%	2.2	3.09
		5%	2.56	3.49
		2.5%	2.88	3.87
		1%	3.29	4.37
Finite Sample: n=35				
Actual Sample Size	29	10%	2.46	3.46
		5%	2.94	4.08
		1%	4.09	5.53

Sumber: Hasil Penelitian, 2024 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, hasil menunjukkan bahwa terjadi kointegrasi pada penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari nilai F-statistic sebesar 6.555 lebih besar dari I (0) dan I (1) pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%.

4.4 Estimasi Model ARDL

Setelah melakukan pengimputan dan pengujian stasioner, selanjutnya kointegrasi akan dilakukan pengolahan terhadap data dengan analisis ARDL. Pengolahan data menjadi dua bagian, yaitu pengolahan jangka pendek dan jangka panjang.

4.5 Pengujian Jangka Pendek

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan metode analisis ARDL didapatkan hasil estimasi jangka pendek sebagai berikut:

Tabel 4. Estimasi ARDL Jangka Pendek

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PRD)	0.910784	0.190390	4.783790	0.0001
D(PRD(-1))	0.418158	0.240241	1.740575	0.0988
D(HI)	5.770539	5.921533	0.974501	0.3427
D(HI(-1))	-16.51075	5.813296	-2.840170	0.0109
D(INF)	3461.369	1215.513	2.847661	0.0107
CointEq(-1)*	-0.647541	0.189387	-3.419140	0.0031

Sumber: Hasil Penelitian, 2024 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, hasil uji jangka pendek dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$\Delta EK_t = 0.9108\Delta PRD_t + 0.4182\Delta PRD_{-1} + 5.7705\Delta HI_t - 16.5108\Delta HI_{-1} + 3461.369\Delta INF_t - 0.6475ECT_{t-1} \quad (4.1)$$

Berdasarkan model tersebut terlihat bahwa nilai CointEq(-1) atau ECT (-1) negatif dan signifikan sebesar -0.6475 pada level 1%. Artinya, ketidakseimbangan akan disesuaikan sebesar 64,75% dalam satu periode. Sisanya 35,25% akan disesuaikan pada periode berikutnya. Waktu yang diperlukan untuk merestorasi ketidakseimbangan sebesar 1,544 periode atau selama 18,528 bulan. Koefisien Δ (PRD) sebesar 0.9108 dan signifikan pada 1%, artinya perubahan produksi (D PRD) berpengaruh positif terhadap perubahan ekspor karet. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2015) dimana produksi kayu lapis berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis dalam jangka pendek.

Koefisien Δ (PRD-1) sebesar 0.4182 dan signifikan pada 10%, artinya perubahan produksi tahun sebelumnya (D PRD-1) berpengaruh positif terhadap perubahan ekspor karet. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramartha & Setyari (2020) yang menyatakan bahwa produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

Koefisien Δ (HI) sebesar 5.0075 dan tidak signifikan, artinya perubahan harga internasional (D HI) secara statistic tidak berpengaruh terhadap perubahan ekspor karet. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mejaya Saleh & Fanani (2013) variabel harga internasional secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap volume ekspor.

Koefisien $\Delta(HI-1)$ sebesar -16.5108 dan signifikan pada 5%, artinya perubahan harga internasional tahun sebelumnya ($D HI-1$) berpengaruh negatif terhadap perubahan ekspor karet. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda & Widodo (2017) di mana variabel harga internasional mempunyai efek negatif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap ekspor CPO Indonesia.

Koefisien $\Delta(INF)$ sebesar 3461.369 dan signifikan pada 5%, artinya perubahan inflasi ($D INF$) berpengaruh positif terhadap perubahan ekspor karet. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaban (2022) bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia.

4.6 Pengujian Jangka Panjang

Berdasarkan hasil pengujian kointegrasi Bound Test pada penelitian ini, telah terjadi keseimbangan jangka panjang antara produksi, harga internasional, inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor karet. Hasil hubungan jangka panjang berdasarkan model ARDL dapat diestimasi seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Estimasi ARDL Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PRD	0.578176	0.155839	3.710088	0.0016
HI	12.30063	8.564912	1.436165	0.1681
INF	8243.968	5526.002	1.491850	0.1531
NT	-5.409521	20.94033	-0.258330	0.7991
C	333206.3	205280.2	1.623178	0.1219

$$EC = EK - (0.5782 * PRD + 12.3006 * HI + 8243.9682 * INF - 5.4095 * NT + 333206.2832)$$

Sumber: Hasil Penelitian, 2024 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, hasil uji jangka panjang dengan menggunakan model ARDL pada tabel tersebut maka dapat diformulasikan sebagai berikut:

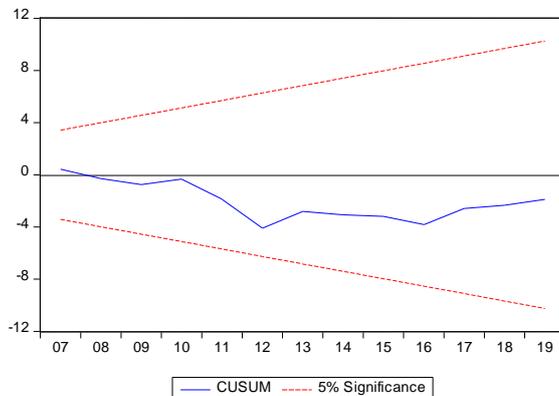
$$EK = 333206.3 + 0.5782PRD_t + 12.3006HI_t + 8243.96INF_t - 5.4095NT_t \quad (4.2)$$

Nilai konstanta sebesar 333206.3 dan secara statistic tidak signifikan. Nilai koefisien produksi adalah 0.5782 dan signifikan pada 1%, artinya apabila produksi dalam jangka panjang meningkat sebesar 1 ton, maka ekspor karet dalam jangka panjang akan meningkat sebesar 0.5782 ton, dengan asumsi variabel harga internasional, inflasi dan nilai tukar bernilai konstan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah & Savitri (2015) bahwa pengaruh produksi kentang terhadap ekspor kentang Indonesia periode 1993-2013 berpengaruh positif dan signifikan.

Nilai koefisien harga internasional, inflasi dan nilai tukar, ketiga variabel tersebut tidak signifikan. Artinya, variabel harga internasional, inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paramartha & Setyari, 2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar dan inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

4.7 Uji Stabilitas Model ARDL

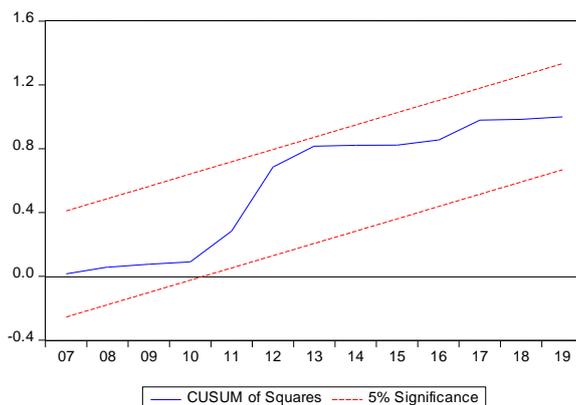
Dalam pengujian stabilitas structural model dapat dibedakan atas dua kriteria yaitu: CUSUM (*Cumulative Sum of Recursive Residual*) CUSUMQ (*Cumulative Sum of Square of Recursive Residual*). Berikut ini yaitu hasil pengujian CUSUM dengan variabel Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependent.



Sumber: Hasil Penelitian, 2024 (data diolah)

Gambar 3. Hasil Uji CUSUM Test

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, hasil pengujian CUSUM Test dapat disimpulkan bahwa pada level 5% garis biru tidak melewati batas garis putus-putus warna merah, menandakan bahwa model sudah stabil.



Sumber: Hasil Penelitian, 2024 (data diolah)

Gambar 4. Hasil Uji CUSUMQ Test

Berdasarkan pada Gambar 4.3 di atas, hasil pengujian CUSUMQ Test dapat dijelaskan yaitu pada level 5% garis biru tidak melewati batas garis putus-putus warna merah, menandakan bahwa model sudah stabil dengan baik.

4.8 Hubungan Produksi dengan Ekspor Karet

Variabel produksi dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan, dalam jangka panjang produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet, artinya ini menunjukkan produksi mempunyai sehubungan searah dengan ekspor. Hal ini sesuai dengan teori menyatakan bahwa kenaikan jumlah produksi akan menyebabkan kenaikan nilai ekspor. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khoironi & Saskara (2015), dengan memperoleh hasil produksi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap ekspor ikan hias di Provinsi Bali tahun 1991-2015. Artinya apabila produksi didalam negeri mengalami

peningkatan maka volume ekspor juga akan mengalami peningkatan yang sama. Wirawan & Yogiswara (2014) bahwa produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Bali. Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina D. Rahmawato (2012) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet Panili di Indonesia. Variabel jumlah produksi panili di Indonesia secara parsial berpengaruh nyata terhadap volume ekspor panili Indonesia.

4.9 Hubungan Harga Internasional dengan Ekspor Karet

Variabel harga internasional pada tahun berjalan dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Zefry *et al* (2021) yang mengatakan variabel harga internasional berpengaruh negatif terhadap ekspor. Ketidaksesuaian ini dapat terjadi akibat perubahan dalam nilai tukar mata uang yang bisa mempengaruhi ekspor. Dimana jika mata uang negara pengekspor melemah, barang menjadi lebih murah di pasar internasional meskipun pasar internasional naik, sehingga volume ekspor bisa tetap stabil. Jadi meskipun secara teori kenaikan harga internasional seharusnya meningkatkan nilai ekspor, tetapi ada beberapa factor yang menyebabkan hubungan ini menjadi tidak signifikan terhadap ekspor.

4.10 Hubungan Inflasi dengan Ekspor Karet

Variabel inflasi pada tahun berjalan dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Hasil penelitian ini disebabkan oleh inflasi domestik yang tinggi menyebabkan harga karet dalam mata uang lokal menjadi meningkat. Inflasi yang tinggi sering kali menyebabkan nilai tukar mata uang suatu negara menurun. Depresiasi rupiah inilah yang dapat membuat ekspor karet menjadi lebih murah di pasar internasional. Ketika harga karet dalam dollar AS atau mata uang asing lainnya menjadi lebih rendah karena depresiasi rupiah, permintaan internasional terhadap karet Indonesia bisa meningkat, sedangkan dalam jangka panjang variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisfulaila Noviana (2018) yang berjudul analisis pengaruh inflasi, kurs tukar, dan jumlah produksi terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet. Pengaruh tidak signifikan ini disebabkan terdapat beberapa factor lain yang mempengaruhi. Meskipun inflasi dapat meningkatkan harga produksi karet di Indonesia, pengaruhnya terhadap ekspor bisa positif karena harga yang lebih tinggi mungkin di imbangi dengan kenaikan harga di pasar internasional atau melalui strategi penyesuaian lainnya.

4.11 Hubungan Nilai Tukar dengan Ekspor Karet

Variabel nilai tukar dalam jangka pendek berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaban (2022) yang menyatakan variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor non migas Indonesia. Ketidaksesuaian ini disebabkan 54angka nilai tukar rupiah menguat (apresiasi), harga karet dalam mata uang asing dollar AS menjadi lebih mahal. Hal ini membuat karet Indonesia kurang kompetitif di pasar internasional, karena negara importir harus membayar lebih dalam mata uang mereka sendiri. Sebaliknya 54angka rupiah melemah (depresiasi), harga karet dalam mata uang asing menjadi lebih murah, sehingga karet Indonesia lebih kompetitif di pasar global. Hal inilah mengapa nilai tukar dapat berpengaruh 54angkah54 terhadap ekspor karet.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam jangka pendek, produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Dalam jangka panjang juga produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia.
2. Harga Internasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia dalam jangka pendek. Dalam jangka 55 langkah harga internasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia.
3. Dalam jangka pendek, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia.
4. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia dalam jangka pendek sedangkan dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat diberi saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah Indonesia untuk memperkuat dukungan terhadap sektor pertanian terutama karet dengan meningkatkan investasi dalam teknologi pertanian, memperbaiki infrastruktur transportasi, serta perluasan lahan guna memacu pertumbuhan produksi karet.
2. Pemerintah dapat meningkatkan strategi perdagangan internasional untuk memastikan bahwa harga internasional karet yang adil dan berkelanjutan. Memperkuat Langkah antarnegara untuk mengelola harga dan perlindungan terhadap fluktuasi pasar global.
3. Diharapkan perlu adanya langkah-langkah pengendalian inflasi untuk mendukung keberlanjutan ekspor karet dan memberikan intensif kepada produsen karet untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Referensi

- Andriyani, D. (2019). *Autoregressive Distributed Lag Kurs Dan Ekspor Karet Remah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 3, 47–59.
- Christianingrum, R., & Syafri, R. A. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Inflasi Inti di Indonesia. *Jurnal Budget*, 4(Gambar 1), 19–40. <https://jurnal.dpr.go.id/>
- Claudia, G., Yulianto, E., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Produksi Karet Alam Domestik, Harga Karet Alam Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Karet Alam Tahun 2010-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 35(1), 165–171.
- Devi, M. (2019). *Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Teh Indonesia Ke Jerman*. 02, 8–16.
- Dewi, M. F. A., & Indrajaya, I. G. B. (2020). Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kertas Indonesia. *E-Jurnal Ep*, 9(8), 1774–1803. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ep/article/view/62239/36053>
- Diah, P., & Savitri, L. (2015). Analisis Pengaruh Produksi Kentang, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kentang Indonesia Periode 1993-2013. *E-Jurnal Ep Unud*, 4(Juli 2015), 765.
- Dimitrios, A Dan Stephen, G. Hall, *Applied Econometrics*, Second Edition, 2011.

- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga
- Gujarati, D., N., *Basic Econometrics*, Mcgraw-Hill, Boston, 2003
- Hadya, R., Begawati, N., & Yusra, I. (2017). Analisis Efektivitas Pengendalian Biaya, Perputaran Modal, Kerja Dan Rentabilitas Ekonomi Menggunakan Regresi Data Panel. 37(12), 1648–1653. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1673-4254.2017.12.15>
- Huda, E. N., & Widodo, A. (2017). Determinan Dan Stabilitas Ekspor Crude Palm Oil Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 47. <https://doi.org/10.24914/Jeb.V20i1.518>
- Khoironi, F. E., & Saskara, I. A. N. (2015). Analisis Pengaruh Kurs Dollar, Inflasi, Dan Produksi Terhadap Ekspor Ikan Hias Di Provinsi Bali. *E-Journal Ep Unud*, 6(3), 337–361.
- Listiyana. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Internasional Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia.
- Marbun, L. (2015). *Pengaruh Produksi, Kurs Dan Gross Domestic Product (Gdp) Terhadap Ekspor Kayu Lapis Economics Development Analysis Journal*. 4(2), 129–136. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Mejaya Saleh, A., & Fanani, D. (2013). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi Pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 20–29. <https://efaidnbmnnnibpcajpcglefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/86993-id-pengaruh-produksi-harga-internasional-da.pdf>
- Nanda Nur Rahmawati. (2018). *Pengaruh Produksi Karet, Harga Internasional Karet Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Karet Indonesia*.
- Nisfulaila Noviana, T. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar, Dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Komoditi Karet Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2, 390–398.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2010). *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmasari, A., Sunani, E. H., Jannah, M., Fathulaili, F., Kurnia, L., & Satria, A. (2019). Ardl Method: Forecasting Data Kemiskinan Di Ntb. *Jtam | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.31764/jtam.v3i1.767>
- Rosalina D.R. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili (*Vanillia Planifolia Andrews*) Di Indonesia. *E-Jurnal Agrista – ISSN 2302-1713*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Silaban, R. (2022). Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50–59. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/5123%0ahttps://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/download/5123/3184>
- Wirawan, I., & Yogiswara, I. (2014). Pengaruh Kurs, Produksi, Luas Lahan Dan Iklim Terhadap Ekspor Rumput Laut Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(9), 428–435
- Yulianti, S., Rozani, A., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Bung, U. (2017). *Analisis Volume Ekspor Karet Di Indonesia*. 1–2.
- Zefry, Purba, M. L., & Sihotang, J. (2021). *Journal Of Economics And Harga Internasional Terhadap Ekspor Tembakau*. 02(02), 18-28